

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG) adalah suatu komitmen dari beberapa negara di dunia termasuk Indonesia untuk membangun aspek global yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini mempunyai esensi berupa internalisasi dari imbas segala tindakan baik secara ekonomi dan sosial untuk lingkungan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Hal tersebut berarti setiap kegiatan ekonomi dan sosial harus dapat mencegah kerusakan lingkungan agar lingkungan dapat menjalankan fungsinya sebagai penopang kehidupan manusia pada saat ini maupun dimasa mendatang.

Perkembangan isu pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan sosial seperti kualitas sanitasi yang buruk, kesenjangan sosial, polusi udara, air, tanah, kegiatan yang tidak sesuai dengan ekonomi hijau, dan perubahan iklim. Di Indonesia sendiri terjadi beberapa kasus permasalahan lingkungan dan sosial. Seperti pada tahun 2021 berdasarkan kompas.com terjadi pencemaran terhadap pesisir pantai yang menyebabkan ikan dan penyu mati di tepi pantai yang terjadi di daerah Lampung akibat dari limbah minyak anak perusahaan Pertamina yaitu PT Pertamina Hulu Energi Offshore South East Sumatera (PT PHE OSES). Selain itu pada tahun 2022 dimana PT Karya Citra Nusantara (KCN) menyebabkan terjadinya pencemaran batu bara di kawasan Marunda, Jakarta Utara yang berdampak pada anak-anak. Adapun dampaknya selain polusi udara juga terjadi

gatal-gatal pada kulit, masalah pernafasan (ISPA), dan ruang bermain anak-anak penuh dengan abu batu bara.

Beberapa kasus tersebut mencerminkan kepedulian yang kurang dari perusahaan pada lingkungan dan kurangnya tanggungjawab sosial dari perusahaan untuk para masyarakat. Pengungkapan informasi atas dampak operasi perusahaan dapat diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Bisa dijelaskan laporan keberlanjutan yakni praktik pelaporannya perusahaan dengan cara transparan terkait dampak lingkungan, ekonomi, serta sosial, sekaligus kontribusinya baik negatif maupun positif pada tujuan berkelanjutan (Sari, 2021).

Sebagai komitmen dalam agenda pembangunan berkelanjutan, dikeluarkan peraturan oleh Pemerintah Indonesia diantaranya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pada pasal 74 ayat 1, dimana menjelaskan “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Kemudian didukung oleh Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Aturan ini dipergunakan menjadi petunjuk teknis dari kewajiban pelaporan keberlanjutan. Bagi yang tidak berhubungan terhadap sumber daya alam OJK membentuk Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* maka akan dikenai sanksi secara administratif, dari mulai teguran ataupun peringatan yang diberikan secara tertulis.

Berdasarkan peraturan tersebut, kontribusi perusahaan sebagai aktor ekonomi memiliki peran dalam perubahan lingkungan dan sosial. Tidak hanya terikat oleh perusahaan, namun aktivitas operasional perusahaan berdampak lebih besar daripada aktivitas individual. Maka dari hal tersebut, perusahaan bertanggung jawab pada isu lingkungan dan sosial atau disebut *corporate social responsibility* (CSR) serta *sustainability report* (laporan keberlanjutan).

Pengungkapan laporan keberlanjutan sendiri sekarang telah mendapati peningkatan di Indonesia, khususnya dengan terdapatnya peraturan yang mengharuskan perusahaan menyelenggarakan tanggung jawab secara sosial serta lingkungan yang kemudian mengharuskan manajemen perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Tetapi dengan adanya peraturan itu pun, tidak mampu mendorong seluruh perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, tidak terdapatnya *single definition* dalam laporan keberlanjutan yang bisa secara global diterima dan bagaimanakah semestinya format laporan tersebut dibuat merupakan alasan utamanya mengapa ada perusahaan yang memilih tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan (Dilling, 2009).

Menurut Rahayu (2022) terdapat beberapa alasan pengungkapan *sustainability report* perlu untuk dilakukan diantaranya pengungkapan informasi keberlanjutan dapat digunakan oleh pihak internal dan eksternal guna memperoleh kepercayaan investor terkait pengambilan keputusan berinvestasi, selain melihat analisis yang bersifat teknis. Pengungkapan informasi berkelanjutan juga dapat digunakan dalam meningkatkan nama baik atau reputasi perusahaan yang ikut serta dalam menjaga lingkungan dan sosial masyarakat. Selain itu pengungkapan *sustainability report* menurut Astuti & Juwenah (2017) juga dipandang krusial

sebab bisa memberikan transparansi untuk *stakeholder*, sehingga mampu mendongkrak kepercayaannya publik akan perusahaan, yang kemudian membuat nilainya naik.

Penelitian ini mengambil *sample* pada indeks KOMPAS100. Indeks KOMPAS100 termasuk sebagai indeks dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun indeks tersebut dipilih penulis karena mencakup seluruh sektor dari BEI, kemudian perusahaan yang termasuk dalam indeks tersebut juga dipilih karena fundamental dan kinerja yang aktif serta transaksi yang besar. Namun fenomena yang terjadi yaitu terdapat banyak perusahaan dengan ukuran besar dalam indeks KOMPAS100 tidak membuat laporan keberlanjutan. Putri (2020) menjelaskan, terdapat 72 perusahaan yang terdaftar dalam indeks KOMPAS100 secara konsisten di tahun 2017-2018, namun hanya 17 diantaranya yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan konsisten dari tahun 2017 sampai tahun 2018 dengan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* sebagai pedoman. Data yang ada yaitu ada penurunan jumlah pengungkapan pada rentan tahun 2017 sampai 2018 oleh perusahaan pada indeks KOMPAS100.

Menurunnya jumlah pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Dilling (2009), tidak semua perusahaan mau menyusun *sustainability report*, karena dalam implementasi laporan keberlanjutan bergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Berbagai penelitian menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel kontrolnya. Adapun karakteristiknya perusahaan yang dipergunakan mencakup profitabilitas, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, tipe industri, dan lain sebagainya.

Faktor karakteristik perusahaan yang mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* salah satunya yakni ukuran perusahaan. Sesuai dengan fakta yang terjadi, Adila & Sofyan (2016) menjelaskan perusahaan dengan ukuran besar mempunyai aktivitas operasi lebih besar juga sehingga dapat memberikan dampak secara luas. Ukuran yang lebih besar dalam hal ini akan membuat lebih besarnya juga tanggungjawab perusahaan dalam pengungkapan informasi terhadap *stakeholder* (Mulyaningsih, 2015). Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran lebih besar dituntut berupaya lebih dalam mengungkapkan *sustainability report*. Situasi ini didukung dengan hasil penelitiannya Afsari dkk (2017), dimana menjelaskan ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan sendiri telah banyak diteliti dan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Masum dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat pengaruh negatif dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tumewu (2017) juga sebelumnya menyelenggarakan penelitian terhadap ukuran perusahaan yang hasilnya menjelaskan ukuran perusahaan juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perolehan serupa didapatkan Prabaningrum (2019), yakni ukuran perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Ini berbanding terbalik dari hasil penelitiannya Afsari dkk (2017) terdapat pengaruh diantara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Muryafiru (2019) menemukan hasil yang sama juga, begitupun Khoiriyah dkk (2020) dimana ukuran perusahaan dikatakan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal serupa ditemui

dalam penelitiannya Sari (2021), dimana ukuran perusahaan memberikan pengaruh untuk pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kemudian diluar ukuran perusahaan, adapun proksi lain dari karakteristiknya perusahaan yakni tipe industri, yang bisa diklasifikasikan dengan *high* serta *low profile*. Adapun tipe industri ini peneliti pilih menjadi variabel sebab menurut penelitiannya Wang dkk (2013), daripada perusahaan *low profile*, perusahaan *high profile* dengan operasional yang berpengaruh negatif untuk lingkungan akan lebih banyak melaksanakan pengungkapan informasi dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini berarti daripada perusahaan *low profile*, maka perusahaan *high profile* relatif memperoleh perhatian lebih dari publik dikarenakan operasionalnya berpotensi bersinggungan terhadap kepentingan yang lebih luas. Namun tetap saja baik *low profile* maupun *high profile* keduanya sama-sama mengupayakan dukungan dari masyarakat melalui mengungkap informasi yang lebih banyak melalui *sustainability report*.

Situasi ini selaras terhadap hasil penelitiannya Wicaksono & Septiani (2020) adanya pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Muryafiru (2019) menyatakan bahwa tipe industri mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara Syakirli (2019) menyatakan tipe industri tidak mempengaruhi *sustainability report*. Begitupula dengan penelitiannya dilakukan Sari (2021) dengan hasil yaitu tipe industri tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Situasi ini mencerminkan baik perusahaan *low profile* ataupun *high profile* tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Masih terdapatnya perbedaan dalam hasil ini

memacu peneliti untuk menguji kembali tipe industri apakah memberikan pengaruh ataukah tidaknya untuk pengungkapan *sustainability report*.

Upaya dalam mengungkapkan *sustainability report* adalah wujud prinsip transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dari perusahaan. Prinsip tersebut dirancang untuk mewujudkan tata pengelolaan yang lebih profesional, dimana dengan pengelolaan yang baik akan mengarahkan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Tata kelola perusahaan juga disebut *corporate governance*. Adapun *corporate governance* yakni sebuah sistem dalam mengendalikan sekaligus mengarahkan sebuah perusahaan. Prinsip *corporate governance* yang memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan pihak-pihak yang mendukung keberlangsungan perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur penopang pelaksanaan pengungkapan *sustainability report*. Sehingga perusahaan akan senantiasa melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Terdapat beberapa faktor dalam *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* seperti dewan direksi, komite audit, *governance commite*, dewan komisaris independen, serta sebagainya.

Peneliti di sini mempergunakan dewan komisaris independen selaku proksi untuk *corporate governance*. Ada beberapa alasan dewan komisaris Independen dipilih sebagai proksi diantaranya karena bertanggungjawab menetapkan manajemen sudah menjalankan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan pengendalian internal ataukah belum. Dewan komisaris independen juga memainkan peranan penting untuk keterbukaan informasinya perusahaan dikarenakan memiliki tugas baik umum maupun khusus dalam memberikan

pengawasan untuk dewan direksi sekaligus menjadi penengah untuk mengantisipasi adanya konflik kepentingan terhadap pihak yang memegang saham. Pujiastuti (2015) menjelaskan, dewan komisaris dengan jumlah besar dianggap bisa menaikkan objektivitas dan mampu memberi perusahaan tekanan sehingga akan membuka informasinya seluas mungkin.

Mengacu dari hasil penelitiannya Jaya (2019) dijelaskan dewan komisaris memiliki pengaruh untuk pengungkapan *sustainability report*. Perolehan ini sejalan terhadap Diono & Prabowo (2017) dimana menjelaskan dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun Sofa & Novita (2020) dalam penelitiannya penelitian dengan hasil yang tidak sama, yakni dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perolehan serupa didapatkan Setyawan dkk (2018) dimana dewan komisaris independen memberikan pengaruh yang negatif untuk pengungkapan *sustainability report*.

Variabel *Corporate Governance* selanjutnya menggunakan komite audit sebagai proksi, hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab serta perannya komite audit tersebut. Komite audit dibentuk untuk melaksanakan pengawasan untuk audit eksternal, laporan keuangan kontrol, risiko, dan tata pengelolaan dalam perusahaan secara independen. Kemudian terdapat tanggung jawab dari komite audit untuk memastikan keterbukaannya informasi perusahaan (Adila & Syofyan, 2016). Selain itu Aniktia & Khafid (2015) menjelaskan, komite audit bisa memacu manajemen dalam melaksanakan pengungkapan informasi yang lebih banyak tentang laporan keberlanjutan. Sehingga menjelaskan dengan adanya

komite audit bisa memberikan pengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan kepada publik termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan.

Situasi ini sejalan terhadap penelitiannya Pertiwi (2020) dimana membuktikan komite audit mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Begitupun dengan Jaya (2019) yang memperoleh hasil terdapat pengaruh diantara komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun Waraihan (2020) dalam penelitiannya mendapatkan hasil berbeda, dimana komite audit tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Adila & Syofyan (2016) juga menjelaskan tidak adanya pengaruh diantara komite audit dengan pengungkapan *sustainability report*. Sofa & Novita (2020) juga mendukung dengan hasil penelitian komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Melalui adanya inkonsistensi hasil ini membuat penulis hendak menguji kembali bagaimanakah dewan komisaris independen apakah mampu memberikan pengaruh ataukah tidak pada pengungkapan *sustainability report*.

Selanjutnya variabel yang diteliti yakni *award* atau penghargaan. Berdasarkan ncsr.id, *National Centre for Sustainability Reporting* (NCSR) yakni sebuah organisasi dengan sifat independen pengembang pelaporan keberlanjutan, yang mana mengadakan penghargaan kepada perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan. Penghargaan tersebut diadakan untuk mempercepat sekaligus memotivasi pelaporan keberlanjutan bagi setiap perusahaan. Adapun penghargaan tersebut difokuskan terhadap kepatuhan dan transparansi menyesuaikan pedoman pelaporan keberlanjutan dari GRI (*Global Reporting Initiative*). NCSR mengadakan penghargaan setiap tahun sejak 2005 yang diberi nama *Indonesia*

Sustainability Report Award (ISRA). Pada tahun 2013 penghargaan ini mengalami perubahan nama menjadi *Sustainability Report Award* (SRA). Hingga pada tahun 2018 kembali mengalami perubahan nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR) yang mana sebelumnya dari sistem *winner* berubah menjadi sistem *rating*. Artinya perusahaan akan diberikan penghargaan yang berbeda sesuai dengan hasil penilaian terhadap laporan keberlanjutan perusahaan masing-masing (peringkat *platinum*, *gold silver*, dan *bronze*).

Penghargaan sebagai variabel bebas dalam menguji pengungkapan CSR sudah umum dilakukan dalam beragam penelitian sebelumnya, sementara untuk menguji pengaruhnya terhadap *sustainability report* masih jarang dilakukan. Anas dkk (2015) meneliti terkait pengaruh penghargaan terhadap pengungkapan CSR di Negara Malaysia. Hasilnya penghargaan tersebut berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian tentang pengaruh penghargaan juga dilaksanakan Solikhah & Maulina (2021) dimana penghargaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab lingkungan dan sosial. Hotria & Mayar (2018) menunjukkan pengaruh positif untuk pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Beberapa hasil dari penelitian di atas membuat peneliti tertarik dalam memahami bagaimanakah pengaruhnya penghargaan (*award*) untuk pengungkapan *sustainability report*.

Perolehan penghargaan dapat dijadikan faktor dalam mengungkapkan *sustainability report* karena berdasarkan teori *stakeholders* menurut Freeman; Solikhah & Maulina (2021), penghargaan dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitasnya terkait sosial lingkungan yang lebih transparan karena pengungkapan yang transparan dapat memenuhi kebutuhan informasi dari

pihak berkepentingan. Selain itu menurut Setiawan (2016), perusahaan yang memenangkan penghargaan yaitu Indonesian *Sustainability Reporting Award* (ISRA) memiliki pengungkapan yang lebih baik dalam pelaporan kinerja lingkungan dan etika bisnis.

Pada penelitian ini variabel perolehan *award* menggunakan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT). Dipilihnya *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) karena, penghargaan ini berupa sebuah *award* khusus untuk perusahaan yang membentuk dan mengungkapkan laporan keberlanjutan, penghargaan ini juga diberikan sebagai bentuk pengakuan kepada perusahaan yang terlibat dalam pembangunan berkelanjutan, selain itu ASRRAT juga digunakan sebagai pemicu agar setiap perusahaan membuat dan mengungkapkan laporan keberlanjutan sehingga terjadi percepatan pembangunan berkelanjutan.

Beberapa hasil penelitian di atas masih menunjukkan inkonsistensi pada beberapa variabel independen yang mempengaruhi *sustainability report disclosure*. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menimbulkan *research gap* yang mendasari penulis untuk kembali menguji karakteristik perusahaan yang peneliti proksikan mempergunakan ukuran perusahaan dan tipe industri, *corporate governance* menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit, serta variabel *award* terhadap pengungkapan *sustainability report* yang masih jarang dipergunakan.

Peneliti di sini mengacu pada penelitiannya Sari (2021) dengan menambahkan atau mengganti variabel bebas yang mempengaruhi *sustainability report disclosure*. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilaksanakan pada

penelitiannya Sari (2021) yakni mempergunakan data dari perusahaan yang di BEI yang termasuk kedalam indeks KOMPAS100, hanya saja terdapat perbedaan pada periodenya. Selain itu juga penggunaan beberapa variabelnya sama, yakni ukuran perusahaan, tipe industri, serta komite audit, dengan alasan karena dipandang lebih dominan dalam mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara perbedaannya berada dalam periode data laporan yang dipergunakan.

Penelitian ini menunjukkan keterbaruan penelitian yaitu menggunakan data laporan periode 2019-2021 sedangkan penelitian Sari (2021) menggunakan data periode 2018-2020. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan perusahaan yang masuk pada indeks KOMPAS100 periode Agustus 2021-Januari 2022, sedangkan penelitian Sari (2021) menggunakan periode 2018-2020. Pengukuran komite audit pada konteks penelitian ini dengan indikator variabel berupa jumlah komite audit, sedangkan penelitian Sari (2021) menggunakan jumlah rapat komite audit. Selain itu, peneliti di sini menambahkan variabel bebas berupa *award* (*Asia Sustainability Reporting Rating/ASRRAT*) yang mana masih jarang digunakan sebagai variabel independen yang mempengaruhi *sustainability report disclosure*.

Sesuai dengan latar belakang yang sebelumnya peneliti jabarkan, akan dilaksanakan pengujian menguji faktor ukuran perusahaan, tipe industri, dewan komisaris independen, komite audit, dan perolehan penghargaan (*award*) terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Oleh sebab itu, judul yang akan diajukan adalah “**Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Corporate Governance, dan Award Terhadap Sustainability Report Disclosure**”.

1.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu latar belakang sebelumnya maka bisa peneliti identifikasi permasalahan yang ada seperti:

- 1.1.1 Perkembangan isu pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan fenomena kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan seperti pencemaran kawasan pesisir pantai Lampung akibat limbah minyak dan pencemaran batu bara yang terjadi di Marunda yang menimbulkan polusi udara, ISPA dan lain-lain.
- 1.1.2 Rendahnya kesadaran suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia.
- 1.1.3 Masih banyak perusahaan yang melaporkan *sustainability report* tidak sesuai standar atau pedoman yang ada.
- 1.1.4 Pengungkapan *sustainability report* sifatnya *mandatory* di Indonesia, namun dari fenomena yang terjadi tidak semua perusahaan melaksanakan pengungkapan *sustainability report*.

1.2. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya faktor, maka penelitian ini berfokus pada pengaruhnya ukuran perusahaan, tipe industri, dewan komisaris independen, komite audit, dan perolehan penghargaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan objek berupa perusahaan dari indeks KOMPAS100. Informasi terkait setiap variabel independen (X) didapat dari laporan tahunan ataupun *sustainability report* yang dirilis di tahun 2019-2021 yang diakses melalui website perusahaan dan website resmi BEI pada indeks KOMPAS100.

1.3. Perumusan Masalah Penelitian

Menyesuaikan latar belakang diatas, artinya yang akan menjadi pokok masalah dari penelitian diantaranya:

- 1.3.1 Apakah ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- 1.3.2 Apakah tipe industri memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- 1.3.3 Apakah dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- 1.3.4 Apakah komite audit memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
- 1.3.5 Apakah penghargaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada masalah sebelumnya, tujuannya pelaksanaan penelitian kali ini yakni untuk:

- 1.4.1 Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 1.4.2 Mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 1.4.3 Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 1.4.4 Mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4.5 Mengetahui pengaruh penghargaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil yang akan diperoleh diharap mampu memberikan beragam manfaat seperti halnya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjadi ilmu pengetahuan tambahan dan turut memberi kontribusi untuk mengembangkan keilmuan akuntansi, terutama untuk akuntansi sosial dan lingkungan dan konsistensi variabel yang bisa memberikan pengaruh untuk pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Manajemen Perusahaan

Mampu menyajikan informasi untuk pihak manajemen terkait pengaruhnya ukuran, tipe industri, dewan komisaris independen, komite audit, serta penghargaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sehingga untuk manajemen yang akan mengungkapkan laporan berkelanjutan untuk operasional perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan sejumlah faktor itu.

b. Untuk Indeks KOMPAS100

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberi informasi untuk BEI, analis pasar modal khususnya Indeks KOMPAS100 selaku media pertimbangan untuk merekomendasikan terhadap investor supaya berinvestasi ke perusahaan yang peduli terhadap

lingkungan yang terbukti melalui pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan dan sosial melalui *sustainability report*.

c. Untuk Pemerintah

Menjadi sebuah bahan evaluasi sekaligus masukan untuk pemerintah terkait seberapa jauh kontribusinya perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkah tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain hal tersebut, penelitian ini bisa dipergunakan juga menjadi pertimbangan untuk membentuk rumusan kebijakan terkait pengungkapan *sustainability report*.

d. Untuk Masyarakat

Menjadi gambaran terkait bagaimanakah pengungkapan laporan berkelanjutan ataupun kepeduliannya para perusahaan yang terdapat di Indonesia dalam hal sosial dan lingkungan. Kemudian bisa menjadi rujukan untuk LSM yang beroperasi dalam bidang sosial dan lingkungan. Selanjutnya sebagai pertimbangan ataupun analisis untuk investor dari masyarakat sebelum memulai melakukan investasi dan membuka wawasan masyarakat awam terkait pengungkapan keberlanjutan.